BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah lingkungan merupakan masalah global yang sangat krusial, hal ini diiringi dengan pertumbuhan populasi manusia yang dapat menyebabkan penurunan kualitas lingkungan. Salah satu masalah lingkungan yang menjadi fokus dunia adalah pemanasan global yang disebabkan oleh peningkatan gas rumah kaca di atmosfer. Berdasarkan data dari *Global Monitoring Laboratory* (GML) tahun 2022, tercatat bahwa pada bulan Februari tahun 2022 konsentrasi CO₂ di atmosfer mencapai 417,81 ppm. Peningkatan konsentrasi CO₂ di atmosfer akan beriringan dengan peningkatan suhu bumi. Laporan terbaru dari *The Intergovernmental Panel on Climate Change Working Group I Sixth Assessment* (AR6 Group 1 IPCC) memaparkan bahwa pada tahun 2011-2020 terjadi peningkatan suhu permukaan global sebesar 1,09°C. Kondisi ini dapat disebabkan oleh aktivitas manusia seperti kegiatan industri, penggunaan bahan bakar berlebih, dan terjadinya deforestasi hutan sehingga meningkatkan gas rumah kaca yang memicu terjadinya pemanasan global.

Permasalahan lingkungan yang dihadapi Indonesia pun cukup banyak. Pada tahun 2019, komposisi rata-rata sampah plastik sekitar 11,4 juta ton per tahun dari total timbunan sampah sebesar 67 juta ton. Banyak dari sampah plastik tersebut berakhir di saluran air, sungai, bahkan hingga ke laut. Begitu juga dengan deforestasi lahan di Indonesia, dimana deforestasi lahan terbesar terjadi di Kalimantan (0,1491 juta Ha) dan Sumatera (0,0897 juta Ha) akibat kebakaran hutan yang luar biasa pada tahun 2018 dan 2019.¹ Indonesia adalah salah satu negara dengan nilai keanekaragaman hayati tertinggi di dunia bersama dengan Brasil dan Kolombia. Namun, dengan adanya masalah lingkungan tersebut akan berdampak terhadap penurunan nilai keanekaragaman hayati Indonesia.

¹ Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, *Status Lingkungan Hidup dan Kehutanan*, https://www.menlhk.go.id/site/single_post/4462/status-lingkungan-hidup-dan-kehutanan, diakses 10 April 2022.

Situasi ini diperburuk dengan adanya pandemi Covid-19 yang berdampak pada meningkatnya limbah plastik dan medis. Hasil survei yang dilakukan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada tahun 2020 menunjukkan bahwa selama Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan *Work From Home* (WFH), terjadi peningkatan belanja *online* bagi mayoritas masyarakat Jabodetabek, dari yang sebelumnya hanya 1 hingga 5 kali dalam 1 bulan, menjadi 1 hingga 10 kali dengan 96% paket yang dipesan mengandung materi plastik. Di sisi lain, data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2021, melampirkan bahwa limbah medis Covid-19 mencapai total 18.460 ton hingga Juli 2021.

Situasi-situasi tersebut mendeskripsikan perilaku manusia yang hanya ingin memenuhi kebutuhan hidup namun tidak peduli dengan dampak yang ditimbulkan ke lingkungan. Mengingat pada dasarnya manusia akan selalu hidup berdampingan dengan lingkungan, maka edukasi terhadap pentingnya menjaga lingkungan harus ditingkatkan. Oleh karena itu, pemerintah berupaya untuk mengatasi permasalahan lingkungan dengan cara menanamkan perilaku kesadaran dan peduli lingkungan sejak dini kepada seseorang melalui pendidikan lingkungan. Pendidikan lingkungan bertujuan untuk mengembangkan pemahaman, keterampilan, dan kesadaran seseorang terhadap lingkungan sehingga seseorang dapat peduli terhadap lingkungannya.²

Pendidikan lingkungan dapat memengaruhi perubahan perilaku yang lebih rasional dalam menanggapi permasalahan pada lingkungan.³ Pendidikan lingkungan akan memicu seseorang khususnya peserta didik untuk bertanggung jawab kepada lingkungan. Perilaku yang dapat ditanamkan kepada seseorang khususnya peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yaitu perilaku bijak terhadap lingkungan (*citizenship behavior toward environment*) yang merupakan tindakan positif peserta didik secara sadar di luar kewajiban yang telah ditetapkan untuk menjaga lingkungan. *Citizenship behavior toward*

² Ilmi Zajuli Ihsan *et al.*, "Students' Pro-Environmental Behavior and Environmental Learning Outcomes Based on Green Consumerism," *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia* 5, no. 1 (2019): 109–116.

³ I. Made Putrawan, "Measuring New Environmental Paradigm Based on Students' Knowledge about Ecosystem and Locus of Control," *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education* 11, no. 2 (2015): 325–333.

environment berkaitan dengan aktivitas seseorang yang secara sukarela melakukan suatu hal yang dapat meminimalisir dampak negatif dari kegiatan seseorang terhadap lingkungan untuk meningkatkan kualitas lingkungan. *Citizenship behavior toward environment* yang dimiliki seseorang diharapkan dapat membangun komitmen sebagai upaya sadar dan peduli terhadap lingkungan lebih dari sekedar memenuhi kewajiban yang ditetapkan oleh sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Njagi tahun 2018 yang menyatakan bahwa *school climate* dapat memengaruhi *citizenship behavior*.⁴ Hal ini didukung juga dengan model teoretik yang ditemukan dan dikemukakan oleh Colquitt, *et al.* tahun 2017 berupa model integratif *organizational behavior*. Pada model tersebut dijelaskan bahwa untuk menumbuhkan *citizenship behavior* dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah *organizational culture*.⁵ Adapun di dalam *organizational culture* memuat *school climate* dan *school culture*.

School climate mengacu pada penilaian seseorang tentang kualitas dan karakter kehidupan sekolah yang mencerminkan norma, tujuan, nilai, hubungan interpersonal, kegiatan belajar-mengajar, dan struktur organisasi.⁶ Cohen tahun 2009 berpendapat bahwa *school climate* mengacu pada pengalaman kehidupan di sekolah yang berkaitan dengan norma dan nilai, hubungan interpersonal, interaksi sosial, proses dalam organisasi, struktur, serta budaya. Elemen untuk mengembangkan *school climate* melibatkan rasa kekeluargaan di sekolah. Kekeluargaan dibangun dengan hubungan antara guru, peserta didik, dan staf lain sehingga menciptakan *school climate* yang baik. Hubungan antara semua warga sekolah ini juga memengaruhi peserta didik dalam bertindak. *School climate* dipandang sebagai kepribadian kolektif dari sekolah, yang dapat diartikan bahwa inti dari *school climate* adalah bagaimana seseorang

⁴ Salome Ruguru Njagi, "School Climate and Organizational Citizenship Behavior," *International Journal of Education (IJE)* 6, no. 2 (2018): 13–28.

⁵ Colquitt, Jason, A., Lepine, Jeffery, A., Wesson, Michael, *Organizational Behavior: Improving Performance and Commitment in The Workplace (Sixth Edition)*, Mc Graw Hill Education, 2017.

⁶ Jonathan Cohen *et al.*, "School Climate: Research, Policy, Practice, and Teacher Education," *Teachers College Record* 111, no. 1 (2009): 180–213.

memperlakukan satu sama lain. Selain itu, adanya keinginan peserta didik untuk bertindak di sekolah secara terus-menerus dalam waktu lama juga berkaitan dengan *school climate*.

Kuantitas waktu yang dihabiskan oleh peserta didik dalam bertindak menggambarkan *persistence* pada diri peserta didik. Merujuk kembali pada model integratif *organizational behavior* dalam Colquitt, *et al.* tahun 2017 bahwa faktor lain yang dapat memengaruhi perilaku seseorang dalam bertindak adalah motivasi, dimana salah satu dimensinya yaitu *persistence*.⁷ Motivasi didefinisikan sebagai suatu kekuatan energik yang berasal dari dalam maupun luar diri seseorang, melalui usaha dalam sebuah pekerjaan atau tindakan yang menentukan arah (*direction*), intensitas (*intensity*), dan ketekunan (*persistence*) seseorang tersebut. Adapun *persistence* menggambarkan lama waktu yang dimiliki seseorang untuk dapat mempertahankan usahanya demi mencapai suatu tujuan. Ketika suatu tujuan berubah dari level biasa ke level yang lebih sulit, maka *persistence* dari usaha seseorang akan semakin meningkat. Hal ini didukung oleh pendapat Duckworth dan Quinn tahun 2009, bahwa *persistence* pada diri seseorang dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui berbagai hal, salah satunya dari keadaan lingkungan sekitar.⁸

Persistence pada peserta didik dapat dibentuk dengan *school climate* yang baik melalui norma, proses pembelajaran, aktivitas, dan interaksi yang terjadi di sekolah. Dengan demikian, adanya *persistence* yang tinggi dan *school climate* yang baik, diharapkan dapat memicu munculnya *citizenship behavior toward environment* pada diri peserta didik. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, dibutuhkan adanya penelitian tentang pengaruh *school climate* dan *persistence* terhadap *citizenship behavior toward environment* peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu: (1) Bukankah *school climate* berpengaruh langsung terhadap *persistence*?; (2) Bukankah *persistence*

⁷ Colquitt, Jason, A., Lepine, Jeffery, A., Wesson, Michael, *Organizational Behavior: Improving Performance and Commitment in The Workplace (Sixth Edition)*, Mc Graw Hill Education, 2017.

⁸ Angela Lee Duckworth and Patrick D. Quinn, "Development and Validation of the Short Grit Scale (Grit-S)," *Journal of Personality Assessment* 91, no. 2 (2009): 166–174.

berpengaruh langsung terhadap *citizenship behavior toward environment*?; (3) Bukankah *school climate* berpengaruh langsung terhadap *citizenship behavior toward environment*?; (4) Bukankah *school climate* berpengaruh tidak langsung terhadap *citizenship behavior toward environment* melalui *persistence*?; (5) Mungkinkah *school culture* berpengaruh langsung terhadap *citizenship behavior toward environment*? (6) Mungkinkah *motivation* berpengaruh langsung terhadap *citizenship behavior toward environment*?; (7) Mungkinkah *school culture* berpengaruh tidak langsung terhadap *citizenship behavior toward environment* melalui *motivation*?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat terdapat keterbatasan waktu dan tenaga, maka penelitian ini dibatasi pada pengaruh *school climate* dan *persistence* terhadap *citizenship behavior toward environment*.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *school climate* berpengaruh langsung terhadap *persistence*?
2. Apakah *persistence* berpengaruh langsung terhadap *citizenship behavior toward environment*?
3. Apakah *school climate* berpengaruh langsung terhadap *citizenship behavior toward environment*?
4. Apakah *school climate* berpengaruh tidak langsung terhadap *citizenship behavior toward environment* melalui *persistence*?

E. Manfaat Penelitian

1. Memperkaya literatur dalam bidang keilmuan terutama yang berkaitan dengan pengaruh *school climate* dan *persistence* terhadap *citizenship behavior toward environment*.
2. Sebagai informasi bagi pihak sekolah dalam membentuk dan meningkatkan *citizenship behavior toward environment* peserta didik.
3. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh *school climate* dan *persistence* terhadap *citizenship behavior toward environment*.